

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki usia remaja, setiap perempuan akan dihadapi oleh fase siklus menstruasi atau haid. Menstruasi merupakan proses peluruhan dinding rahim bersama dengan sel telur akibat tidak terjadinya pembuahan oleh sel sperma. Umumnya, proses ini berlangsung selama 2-7 hari dengan rata-rata siklus menstruasi adalah 28 hari (Afifah, 2020).

Remaja perempuan yang baru mengawali siklus menstruasi atau disebut dengan menarke memerlukan informasi yang akurat terkait menstruasi sehingga dapat menerapkannya dengan baik. Informasi yang diperlukan yaitu penanganan menstruasi secara higienis, pengenalan produk-produk menstruasi dan mengetahui risiko kesehatan reproduksi. Selain memahami informasi, setiap perempuan juga perlu menerapkan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) yang benar serta didukung oleh fasilitas air dan sanitasi yang layak (Burnett Institute and partners, 2015).

Di Indonesia, remaja perempuan dengan usia 10 hingga 24 tahun belum benar-benar mendapatkan informasi yang lengkap, hanya 25 persen perempuan yang mendapatkan pemahaman tentang siklus menstruasi sebelum mereka mendapatkan menstruasi pertamanya (Sumartiningtyas, 2021). Sudah semestinya perempuan mendapatkan informasi yang lengkap dikarenakan menstruasi merupakan proses biologis yang akan dilalui oleh setiap remaja perempuan dan agar menjamin kesehatan reproduksi.

Remaja perempuan yang memasuki usia menarke akan memilih orang tua terlebih ibu untuk menjadi sumber informasi pertama. Namun seorang ibu juga dapat menjadi sumber miskonsepsi terkait menstruasi jika tidak memiliki pemahaman yang baik dan cara penyampaian pesan yang salah (Burnett Institute and partners, 2015).

Jika merujuk pada artikel Tirto.Id mengenai minimnya pendidikan seks, terdapat beberapa alasan orang tua jarang membicarakan perihal kesehatan reproduksi pada anak, diantaranya yaitu orang tua masih menganggap topik tersebut merupakan suatu hal yang kurang pantas untuk dibicarakan, masih kebingungan bagaimana cara mengkomunikasikannya dengan benar, dan anggapan bahwa pendidikan seks sama halnya dengan mengajarkan anak mengenai seks bebas (Putri, 2019).

Membahas topik seputar menstruasi khususnya di Indonesia masih menjadi persoalan yang menjadi tantangan bagi perempuan. Permasalahan utama yang muncul yaitu persepsi tentang menstruasi yang masih dianggap tabu. Tabu seputar menstruasi memiliki peran yang penting dalam membentuk sikap seseorang dalam memandang siklus menstruasi.

Seperti yang telah dikatakan (Freud dalam Abdullah, 2002) tabu dalam menstruasi merupakan suatu bentuk sikap masyarakat yang ambivalen terhadap perempuan. Beberapa mitos yang beredar di Indonesia yaitu: Anggapan menstruasi kotor, kutukan Tuhan, mengganggu kesehatan, menggagu keteraturan sosial, serta pengucualian dari kebiasaan tertentu seperti larangan minum es, berenang dll (Sinaga, dkk., 2017). Ketika membahas tentang menstruasi, tidak banyak

perempuan yang berani mengungkapkannya secara terbuka. Saat berkomunikasi, penggunaan eufemisme dalam menggambarkan menstruasi pun masih sering terjadi, seperti memberikan frase lain untuk menggambarkan kata menstruasi. Hampir di setiap negara juga menggunakan eufemisme untuk menggambarkan kondisi menstruasi. Hal ini tentu perlu diperhatikan dan perlu diterapkan dalam penggunaan bahasa yang sesuai seputar menstruasi sehingga dapat menormalisasikan pembahasan menstruasi. Dampak dari adanya eufemisme dalam menstruasi yaitu, muncul keraguan saat membahas topik menstruasi sehingga remaja akan menjadi tertutup dalam meminta fasilitas serta dukungan yang dibutuhkan. Salah satunya yaitu memilih produk menstruasi yang diinginkan. menstruasi (Wateraid, 2019). Ketika kondisi ini kian diperburuk dengan kurangnya akses terhadap produk sanitasi dan fasilitas lainnya, dapat menyebabkan dampak sosial dan emosional yang buruk. Adanya tabu dan mitos seputar menstruasi ini yang dapat menjadi penghalang perempuan untuk memperoleh kesehatan menstruasi yang baik.

Persepsi menstruasi yang tabu juga dapat memengaruhi perempuan untuk memilih produk menstruasi yang sesuai serta kurangnya kesadaran untuk memperhatikan cara penggunaan produk menstruasi yang tepat. Di Indonesia, pembalut menjadi produk menstruasi yang sangat umum digunakan oleh perempuan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh UNICEF 99% anak perempuan di perkotaan dan 97% anak perempuan di pedesaan yang baru mengawali siklus menstruasi menggunakan pembalut sekali pakai namun, pengetahuan terkait penggunaan pembalut yang benar belum sepenuhnya dipahami

oleh perempuan Indonesia. Sebanyak 46% dari total 1,038 perempuan berusia 12 hingga 19 tahun hanya menggunakan pembalut sebanyak dua kali dalam sehari (Burnett Institute and partners, 2015).

Meskipun pembalut banyak diminati namun terdapat berbagai kerugian dilihat dari sisi kesehatan dan lingkungan. Diantaranya yaitu, dapat menyebabkan area sekitar vagina lembab, menumbuhkan bakteri, dan jamur jika tidak mengganti pembalut dalam jangka waktu yang panjang. Dilihat dari kandungannya, pembalut dapat menyebabkan risiko alergi serta keputihan yang abnormal yang disebabkan oleh kandungan pemutih dan pewangi (Wijayanti dalam Baharuddin, Kumaladewi & Rusman, 2019).

Selain itu, dilihat dari sisi lingkungan, sampah pembalut sekali pakai dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Pembalut yang terkumpul TPA (Tempat Pembuangan Akhir) nantinya akan mengeluarkan gas metana dan dapat mempercepat pemanasan global. Bahan yang terbuat dari plastik ini akan sulit terurai dan membutuhkan waktu sekitar 500 hingga 800 tahun agar benar-benar terurai (Veronica, 2019).

Melihat dari kerugian yang disebabkan oleh pembalut, terdapat produk menstruasi lainnya yang belum cukup dikenal banyak oleh perempuan Indonesia yaitu *menstrual cup*. Produk *menstrual cup* yaitu produk yang berbentuk seperti cawan yang berfungsi untuk menampung darah menstruasi ketika dimasukkan kedalam liang vagina. Namun produk ini berbahan dasar silikon sehingga dapat digunakan lebih dari satu kali (Fallahnda, 2019). *Menstrual cup* memiliki berbagai keuntungan diantara lain yaitu, dapat mengurangi limbah sampah plastik yang

dihasilkan oleh pembalut dan bahan dasar *menstrual cup* terbuat dari silikon *medical grade* dan *BPA free* sehingga produk ini lebih aman dan sehat karena tidak mengandung pewangi, pemutih, dan tidak beresiko terkena *Toxic Shock Syndrome* (Scaccia, 2019). Di Indonesia, harga *menstrual cup* dengan bahan silikon *medical grade* berada dikisaran Rp 150.000 hingga Rp 500.000. Pemakaian produk menstruasi untuk jangka panjang akan lebih menghemat biaya dibandingkan penggunaan pembalut atau tampon. Ini dikarenakan *menstrual cup* dapat digunakan lebih dari satu kali.

Menggunakan *menstrual cup* dapat membuat perempuan semakin menyadari akan pentingnya memahami tubuh sendiri. Hal ini dikarenakan *menstrual cup* dapat membantu wanita mengukur jumlah darah yang dikeluarkan berada dalam kisaran normal (Scaccia, 2019). Beberapa *menstrual cup* sudah dilengkapi dengan takaran ukur dengan satuan mililiter (ml) sehingga memudahkan perempuan untuk mengukur seberapa banyak darah yang dikeluarkan oleh tubuh.

Meskipun *menstrual cup* telah ditemukan sejak tahun 1937, namun keberadaan *menstrual cup* masih jarang diketahui oleh perempuan di Indonesia. Hal ini dikarenakan cara penggunaan *menstrual cup* yaitu dengan dimasukan ke dalam liang vagina masih dianggap cukup ekstrim bagi perempuan Indonesia. Terdapat hambatan dari sikap konservatif masyarakat terkait penggunaan produk menstruasi dengan cara memasukannya kedalam organ intim perempuan. Mitos lain yang masih banyak dipercayai oleh perempuan yaitu konsep keperawanan yang masih dikaitkan dengan selaput dara. Terdapat asumsi jika memasukan suatu objek kedalam vagina menandakan seseorang sudah tidak perawan.

Asumsi lain mengenai produk *menstrual cup* yaitu hanya boleh digunakan untuk perempuan yang berstatus sudah menikah. Nyatanya, seorang yang belum *sexual active* tetap bisa menggunakan *menstrual cup*. Perempuan yang baru pertama kali memasuki masa menarke juga dapat menggunakan *menstrual cup* namun perlu memperhatikan kenyamanan dan dapat melakukan konsultasi lebih lanjut pada dokter untuk lebih meyakinkan (Organicup,n.d).

Stigma dan tabu seputar topik menstruasi tentu menjadi hambatan komunikasi karena pesan yang sebenarnya tidak sampai ke masyarakat. Dengan begitu, persepsi menjadi bagian yang penting untuk diteliti karena persepsi merupakan inti komunikasi (Mulyana, 2016, h.180). Persepsi membantu kita untuk memilih pesan mana yang perlu kita terima dan yang diabaikan. Dalam penelitian ini, persepsi perempuan terhadap *menstrual cup* penting untuk diteliti guna mengetahui bagaimana penerimaan pesan serta pemelihan pesan yang dilakukan oleh perempuan terhadap produk *menstrual cup*. Persepsi yang diciptakan oleh seseorang dapat bersifat positif maupun negatif. Hal ini yang akan membentuk perilaku seseorang selanjutnya.

Menurut Irwanto dalam Priadi (2017) persepsi dapat dibagi menjadi persepsi positif dan negatif. Persepsi positif menandakan adanya pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek yang dipersepsikan sehingga muncul adanya pemanfaatannya. Sedangkan persepsi negatif yaitu tidak adanya tanggapan yang selaras dengan objek persepsi. Jika memiliki kesan yang positif maka seorang perempuan dapat memiliki ketertarikan untuk mencoba menggunakannya. Hal ini

juga berlaku sebaliknya, seorang perempuan yang memiliki persepsi negatif, dapat memiliki kecenderungan untuk menolak objek tersebut.

Penulis menemukan beberapa penelitian yang serupa yang dapat dijadikan sebagai rujukan yang berjudul *Use of menstrual cup by adolescent girls and women: Potential benefits and key challenges* yang diteliti oleh The African Population and Health Research Center tahun 2010. Dalam penelitian tersebut, peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah produk *menstrual cup* memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan kesehatan reproduksi dan hak pendidikan remaja perempuan dan perempuan di Kenya. Hal ini didasari oleh kondisi negara Kenya yang memiliki keterbatasan dalam kesulitan membeli pembalut dan kurangnya kebersihan menstruasi.

Penelitian ini memilih responden remaja dan perempuan di Kenya. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan latar belakang informasi seperti akses mendapatkan air bersih, fasilitas sanitasi, *menstrual beliefs*. Metode kualitatif menggunakan teknik *in depth interview* untuk mengeksplorasi pengalaman menstruasi beserta kendala dan kebutuhan ditinjau dari norma, kepercayaan dan praktik sosial terhadap produk menstruasi dan juga persepsi. Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa penggunaan *menstrual cup* tidak menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kehadiran sekolah. Namun berdasarkan hasil wawancara, responden merasakan keuntungan diantaranya yaitu, dalam hal ekonomi dimana semakin hemat dan kebersihan lebih terjangkau (African Population Health Research Center, 2010). Terdapat persamaan dari penelitian terdahulu dan yang akan penulis teliti yaitu membahas

tentang penggunaan *menstrual cup* namun terdapat perbedaan diantara lainnya yaitu subjek penelitian serta metode penelitian yang digunakan.

Penelitian sebelumnya yang menjadi acuan, berjudul “Pesepsi Mahasiswa Kebidanan tentang Pentingnya Keperawatan Terhadap Keputusan Penggunaan *Menstrual Cup* Selama Menstruasi di Universitas Airlangga” (Angesti, 2020). Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian berfokus pada pentingnya keperawatan dalam penggunaan *menstrual cup*.

Penelitian lainnya yang menjadi acuan yaitu “Upaya Menjaga Kebersihan Saat Menstruasi Pada Remaja Putri” bertujuan untuk mengidentifikasi upaya menjaga kebersihan saat menstruasi pada remaja putri khususnya pada siswa SMA dengan mengambil sampel responden sebanyak 55. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan teknik pengambilan sampel secara *probability sampling*. Berdasarkan hasil penelitian, upaya menjaga kebersihan saat menstruasi pada remaja putri masih dianggap kurang atau sebanyak 54,6% (Ponna, Diba, Yuswardi, Maulina. 2017).

Terdapat persamaan pembahasan yang telah dilakukan oleh penelitian diatas serta yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai menjaga kebersihan saat menstruasi namun, terdapat perbedaan pembahasan yaitu metode penelitian yang digunakan serta penulis akan fokus membahas produk *menstrual cup*.

Setiap perempuan berhak untuk mendapatkan pengetahuan dan akses produk kebersihan menstruasi yang layak sehingga penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Perempuan atas *Menstrual cup* dalam Perspektif Budaya". Penelitian ini menarik untuk diteliti dikarenakan saat ini masih banyak perempuan khususnya di Indonesia yang belum mengetahui serta belum terbiasa untuk menggunakan produk *menstrual cup*. Peneliti juga menggunakan perspektif budaya sebagai landasan penelitian dikarenakan saat ini membahas tentang menstruasi masih dianggap tabu dan adanya stigma yang muncul dapat memengaruhi perempuan untuk mendapatkan informasi seputar menstruasi yang tepat. Mengajarkan tentang kebersihan saat menstruasi dan memberikan informasi terkait menstruasi lainnya harus dipadukan dengan kegiatan promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan agar perempuan dapat meningkatkan kesehatan menstruasi yang layak.

Menstrual cup merupakan produk menstruasi yang aman digunakan secara internasional saat menstruasi, namun saat ini penyediaan informasi, penjelasan mengenai tata cara menggunakan maupun pelatihan perlu ditindaklanjuti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembaca untuk mempertimbangkan menggunakan *menstrual cup* (Eijk dkk., 2019). Dengan mengetahui persepsi yang dimiliki oleh perempuan atas *menstrual cup*, dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat sudah sejauh mana pemahaman pesan terkait *menstrual cup*. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan *menstrual cup* dapat menjadi solusi untuk menjawab beberapa persoalan seperti mengurangi sampah plastik, menghemat biaya, dan meningkatkan kebersihan menstruasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana persepsi perempuan atas *menstrual cup* dalam perspektif budaya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan penulis maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi perempuan atas *menstrual cup* dalam perspektif budaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Memberikan pengetahuan kepada akademisi tentang persepsi perempuan atas *menstrual cup* dilihat dari perspektif budaya.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca tentang persepsi perempuan atas *menstrual cup* serta pemahaman tentang pentingnya kesehatan menstruasi.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menjelaskan persepsi perempuan atas *menstrual cup* dalam perspektif budaya. Penulis akan menggunakan dua teori yaitu persepsi dalam perspektif budaya dan teori kesehatan dimana penulis akan fokus pada kesehatan menstruasi. Dengan menggunakan teori tersebut, penelitian ini membahas bagaimana persepsi beserta faktor apa saja yang memengaruhi perempuan atas

produk *menstrual cup*. Selain itu penulis menggunakan teori budaya yang berfungsi sebagai landasan alur penelitian agar pembahasan dapat terarah.

1. Persepsi

Persepsi merupakan pengalaman mengenai objek, peristiwa, maupun hubungan-hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dan memaknai pesan (Rakhmat, 2018, h.63). Proses seseorang menerima informasi diawali dengan sensasi atau alat pengindra diantaranya yaitu, indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra perasa dan indra peraba yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Alat indra berfungsi agar seseorang dapat memahami apa yang terjadi di sekitarnya. Informasi yang ditangkap oleh seseorang akan menghasilkan persepsi yang berbeda sesuai dengan kapasitas alat indra yang dimilikinya.

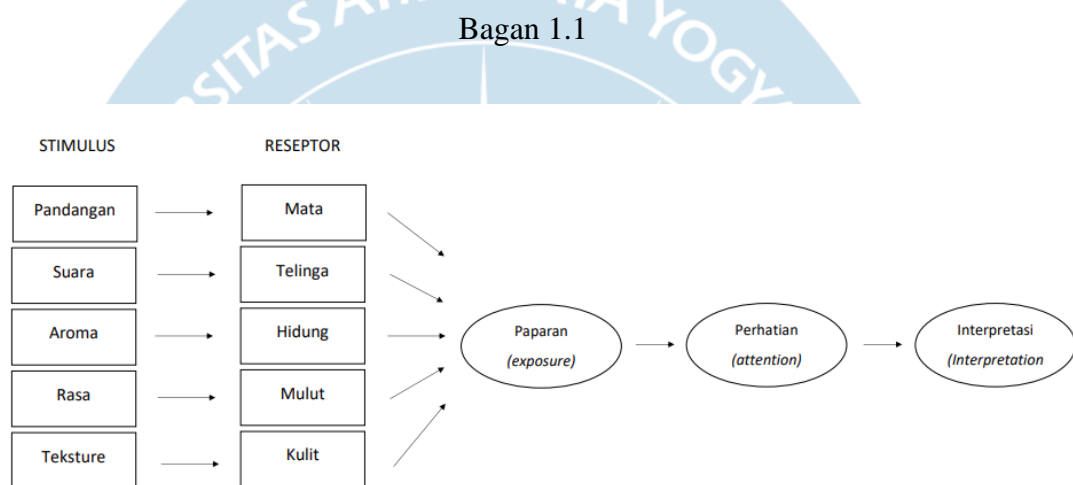
Pengertian persepsi yang dikemukakan oleh Rakhmat serupa dengan apa yang dikatakan oleh De Vito dalam (Mulyana, 2016, h. 180). De Vito berargumen bahwa persepsi merupakan proses yang menyadarkan manusia akan stimulus yang diterima oleh indra manusia. Rangsangan atau stimulus yang diterima oleh alat indra kemudian diproses oleh otak manusia.

Persepsi dapat dikatakan sebagai proses organisasi dan interpretasi yang diterima oleh alat indra sehingga individu dapat menyadari tentang apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Moskowitz dan Orgel dalam Walgito, 2002 h.70). Berdasarkan pengertian persepsi yang telah dijabarkan maka, persepsi dapat dikatakan sebagai proses yang dilakukan setiap individu untuk memberi arti kepada lingkungan sekitar seperti objek atau pun manusia melalui pengindraan manusia

dan diteruskan ke otak sehingga individu dapat merespon apa yang terjadi di sekitarnya.

a. Proses Persepsi

Proses terjadinya persepsi menurut Solomon dalam (Dwiastuti, Shinta, & Isaskar, 2012) dapat dijelaskan pada bagan dibawah ini:



(Sumber: diadaptasi dari Solomon dalam (Dwiastuti, dkk, 2002)

1) Stimulus dan Reseptor

Proses terjadinya persepsi seseorang akan dimulai melalui penerimaan stimulus oleh reseptor. Stimulus berupa pandangan, suara, aroma, rasa dan tekstur akan diterima oleh indra manusia melalui mata, telinga, hidung, mulut dan kulit. Stimulus yang diterima dapat bermacam-macam, diantaranya yaitu warna, merek, iklan, dll.

2) Paparan (*exposure*)

Tahap ini menjelaskan bahwa pemaparan stimulus dapat menyebabkan seseorang menyadari stimulus tersebut. Pemaparan berasal

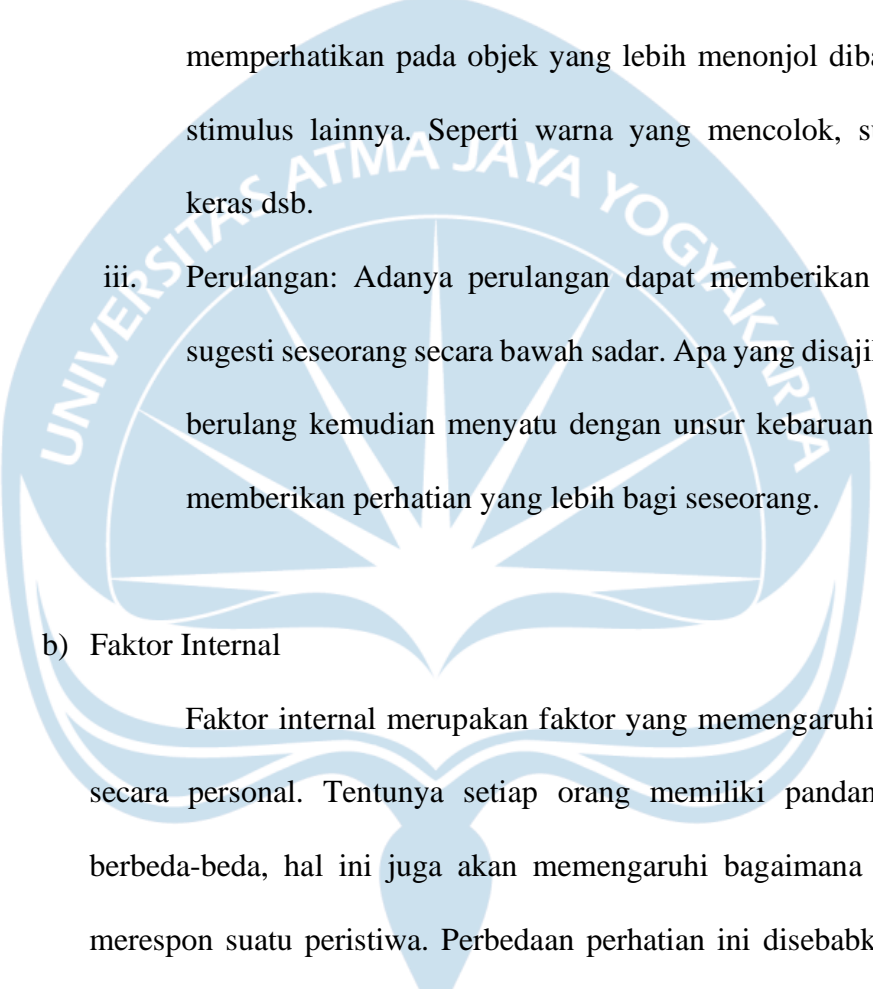
dari produsen atau lingkungan luar yang bertujuan untuk menyampaikan stimulus kepada individu. Menurut (Dwiastuti, dkk, 2012) proses pemaparan dapat dibagi menjadi dua yaitu pemaparan yang disengaja dan yang tidak disengaja. Pemaparan yang disengaja memiliki arti komunikator dengan sengaja telah merancang pesan sesuai kebutuhan individu. Pemaparan yang tidak disengaja terjadi saat individu secara tidak sengaja melihat pesan yang disampaikan oleh komunikator.

3) Perhatian (*Attention*)

Tahap selanjutnya yaitu perhatian. Tentunya individu tidak dapat menerima semua stimulus, individu akan memfokuskan pada pemaparan yang menarik minatnya. Perhatian merupakan proses ketika seseorang memfokuskan diri pada suatu objek melalui salah satu alat indra dan mengenyampingkan masukan-masukan melalui indra lainnya (Rakhmat, 2018, h. 64). Terdapat dua faktor yang memengaruhi perhatian seseorang diantaranya yaitu:

a) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang dilihat dari objek sekitar. Seseorang akan menaruh perhatian pada faktor sesuai dengan situasi yang terjadi atau situasional. Selain itu, individu akan menaruh perhatian pada stimulus yang menonjol. Faktor eksternal menurut (Rakhmat, 2018 h. 64) yaitu:

- 
- i. Kebaruan (*Novelty*): Seseorang akan cenderung memberikan perhatian yang lebih pada hal-hal yang bersifat baru, unik maupun berbeda dari objek-objek lainnya.
 - ii. Intensitas Stimuli : Secara tidak langsung, manusia akan lebih memperhatikan pada objek yang lebih menonjol dibandingkan stimulus lainnya. Seperti warna yang mencolok, suara yang keras dsb.
 - iii. Perulangan: Adanya perulangan dapat memberikan pengaruh sugesti seseorang secara bawah sadar. Apa yang disajikan secara berulang kemudian menyatu dengan unsur kebaruan dan akan memberikan perhatian yang lebih bagi seseorang.

b) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang memengaruhi perhatian secara personal. Tentunya setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda, hal ini juga akan memengaruhi bagaimana seseorang merespon suatu peristiwa. Perbedaan perhatian ini disebabkan karena terkadang alat indera tidak dapat menangkap suatu peristiwa yang terjadi sehingga perhatian akan bersifat selektif. Seseorang akan cenderung memerhatikan sesuatu yang ingin diperhatikan. Faktor internal yang memengaruhi perhatian seseorang dibagi menjadi dua yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis (Rahkmat, 2018, h. 66):

i. Faktor Biologis: Seseorang akan menaruh perhatian yang lebih untuk memenuhi kebutuhan biologis terlebih dahulu. Seperti ketika sedang merasa lapar maka pikiran kita akan fokus pada makanan. Sebagai perempuan, fase menstruasi merupakan proses biologis yang akan dilewati dengan begitu produk menstruasi tentunya akan menjadi perhatian utama yang harus dipenuhi.

ii. Faktor Sosiopsikologis: Manusia merupakan makhluk sosial dan melalui proses sosial akan membentuk karakteristik seseorang. Seperti yang telah dijelaskan bahwa dalam faktor internal, perhatian bersifat selektif. Menurut Kenneth Andersen dalam (Rahkmat, 2018) manusia akan menaruh perhatian pada hal-hal tertentu sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, kebiasaan, dan kepentingan. Beberapa unsur yang memengaruhi perhatian seseorang dalam faktor sosiopsikologis yaitu, motif sosiogenesis, sikap dan kebiasaan.

Motif Sosiogenesis menurut (Praitivi, Putra, 2018) yaitu suatu motif yang muncul akibat adanya kebutuhan-kebutuhan sosial salah satunya sebagai bentuk dari pemenuhan diri. Motif sosiogenesis dapat dikatakan sebagai motif sekunder dikarenakan kelangsungan hidup seseorang akan tetap berlanjut meskipun tidak memenuhi kebutuhan ini. Terdapat beberapa jenis-jenis dari motif sosiogenesis, diantaranya yaitu:

i. Motif Ingin tahu

Motif ini menjelaskan bahwa individu memiliki rasa ingin tau seperti mengerti, menata dan menduga. Pada umumnya individu memiliki kebiasaan untuk memberi arti pada apa yang dialami. Meskipun informasi yang diperoleh tidak lengkap namun individu akan berusaha mencari jawaban sendiri dan mencoba menarik kesimpulan tanpa menunggu hingga informasi yang diterima sudah lengkap.

ii. Motif Kompetensi

Motif ini menunjukkan bahwa seseorang akan berusaha untuk membuktikan kemampuannya dalam mengatasi persoalan apapun. Perasaan ini berhubungan dengan perkembangan intelektual, sosial dan emosional. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa motif kompetensi memiliki kaitan dengan pemenuhan akan rasa aman.

iii. Motif cinta

Pada motif ini menjelaskan bahwa hal mendasar yang paling penting dalam pertumbuhan kepribadian yaitu sanggup mencintai dan dicintai. Perasaan diterima dalam suatu kelompok merupakan bagian dari kebutuhan manusia.

iv. Motif harga diri dan kebutuhan identitas

Motif ini menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi di dunia. Dengan begitu, hal ini berkaitan dengan kebutuhan untuk memperlihatkan kemampuan serta memperoleh kasih sayang.

v. **Kebutuhan akan nilai, kedambaan dan makna kehidupan**

Motif ini berkaitan dengan kebutuhan seseorang dalam mengartikan nilai-nilai yang dapat menuntun pada pengambilan keputusan. Salah satu motif ini yaitu motif keagamaan.

vi. **Kebutuhan dalam pemenuhan diri**

Pada tahap ini, seseorang akan merasakan keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup atau adanya perasaan untuk memenuhi potensi-potensi diri. Selain motif sosiogenesis, faktor lainnya yaitu Sikap yang mana dijelaskan sebagai suatu kecenderungan yang dipelajari untuk memberikan tanggapan secara konsisten pada objek yang dituju. (Dwiastuti, dkk, 2012) Dengan kata lain sikap akan memposisikan seseorang pada kerangka berpikir tentang menyukai atau tidak menyukai suatu hal. Terdapat beberapa karekteristik dari sikap yaitu:

i. **Sikap positif, megatif dan netral**

Karakteristik ini menjelaskan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek dapat berbentuk positif, negatif ataupun netral. Seseorang dapat menyukai suatu objek tertentu namun belum tentu objek yang sama disukai oleh orang lainnya.

ii. **Intensitas Sikap**

Sikap seseorang terhadap suatu objek tentunya memiliki variasi tingkatan yang berbeda. Seseorang dapat sangat amat menyukai objek tertentu namun hal sebaliknya yaitu sangat tidak

menyukai juga dapat terjadi. Ketika seseorang mencoba menjelaskan derajat tingkat kesukaannya pada suatu objek maka ia telah menungkapkan intensitas sikapnya.

iii. Resistensi sikap

Resistensi memiliki arti yaitu seberapa besar sikap seseorang dapat berubah. Seiring berjalannya waktu, sikap seseorang terhadap suatu objek dapat berubah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh seberapa banyak informasi yang sudah terpapar.

Seperti yang kita ketahui bahwa siklus menstruasi akan dilalui oleh perempuan mulai dari usia remaja hingga akhir siklus (menopause).

Selama proses ini maka akan ada kebiasaan atau sikap yang dibentuk oleh perempuan ketika sedang menstruasi

4) Interpretasi

Proses terakhir dari persepsi yaitu interpretasi, jika inti dari komunikasi adalah persepsi, maka interpretasi merupakan inti dari persepsi itu sendiri (Mulyana, 2016, h. 180). Dengan begitu, interpretasi menjadi hal yang penting dalam proses pembentukan persepsi. Proses interpretasi tidak secara langsung muncul ketika memaknai lingkungan sekitar, hal ini dikarenakan manusia akan menghubungkannya dengan apa yang dipercayai atau pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian diatas, persepsi penting untuk diteliti guna melihat bagaimana pandangan seorang perempuan dalam melihat produk *menstrual cup*. Pandangan positif yang dimiliki seseorang akan

memengaruhi ketertarikan pada produk *menstrual cup* atau dapat memengaruhi perilaku individu. Hal ini juga berlaku sebaliknya.

b. Faktor - Faktor Persepsi

Menurut (Rahkmat, 2018, h. 73) terdapat dua faktor yang memengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1) Faktor Fungsional

Faktor fungsional dapat dikatakan sebagai faktor personal seseorang. Beberapa diantaranya yaitu pengalaman masa lalu, kebutuhan dan lainnya yang berhubungan dengan setiap individu. Pada dasarnya, pembentukan persepsi berdasarkan karakteristik seseorang dalam memberikan respons pada stimuli. Sehingga sangat mungkin setiap orang memiliki persepsi yang berbeda. Krech dan Crutchfield dalam (Rahkmat, 2018, h.) menyatakan bahwa persepsi bersifat selektif dan fungsional. Ini menjelaskan bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi umumnya adalah objek-objek yang telah memenuhi tujuan individu dalam melakukan persepsi.

Faktor fungsional juga dapat kerangka rujukan (*frame of reference*). Faktor-faktor fungsional yang memengaruhi persepsi disebut sebagai kerangka rujukan. Kerangka rujukan memiliki tujuan untuk memengaruhi pandangan orang dalam memberikan makna pada pesan yang diterima. Dengan adanya kerangka rujukan maka akan mempermudah untuk menganalisis interpretasi perseptual dari peristiwa yang dialami.

2) Faktor Struktural

Definisi dari faktor struktural yaitu faktor yang berasal dari lingkungan fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf dan individu (Rahkmat, 2018, h. 74). Namun stimulus yang diterima oleh individu tidak dapat dimaknai secara terpisah, apa yang terjadi di lingkungan fisik akan dilihat sebagai satu kesatuan peristiwa. Setiap individu akan memandang stimulus dalam suatu konteks.

Krech dan Crutchfield dalam (Rahkmat, 2018) berpendapat bahwa medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Dengan begitu, manusia akan mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteks. Meskipun informasi yang diterima tidak lengkap, manusia akan mencoba memberikan interpretasi yang konsisten dengan rangkain stimulus yang di persepsikan. Krech dan Crutchfield juga menjelaskan lebih lanjut bahwa objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu umumnya akan ditanggapi dalam satu kesatuan struktur yang sama. Dalam melihat kesamaan tersebut, faktor diluar individu yang dapat memengaruhi persepsi seseorang diantara lainnya yaitu kebudayaan dan pendidikan.

c. Persepsi dan Budaya

Selain faktor-faktor internal dan eksternal dalam atensi yang memengaruhi persepsi, budaya juga memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan persepsi, bagaimana seseorang menyimpulkan pesan atau objek bergantung pada nilai-nilai yang dianut (Mulyana, 2016 h. 214). Persepsi seseorang akan suatu objek dapat bersifat subjektif dikarenakan latar belakang budaya setiap orang berbeda-beda. Menurut Samovar dan Porter dalam (Mulyana, 2016 h.214), beberapa unsur budaya yang dapat memengaruhi persepsi seseorang dalam memaknai objek yaitu:

1) Kepercayaan (*beliefs*) dan nilai (*values*)

Kepercayaan adalah anggapan subjektif bahwa suatu objek memiliki karakteristik atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Konsep kepercayaan yang dimaksud ini tidak memiliki batas. Nilai dapat dikatakan sebagai komponen evaluatif dari suatu kepercayaan yang mana mencakup: kegunaan, kepuasan dan kebaikan sehingga nilai bersifat normatif. Sumber dari nilai berasal dari isu filosofis sehingga bersifat stabil dan sulit berubah.

2) Organisasi sosial (*social organization*)

Organisasi sosial yang dimaksud dapat bersifat informal maupun formal. Organisasi sosial diyakini dapat memengaruhi persepsi dunia dan kehidupan dapat memengaruhi persepsi dunia dan kehidupan ini. Organisasi sosial yang dimaksudnya dapat bersifat formal atau informal. Adanya perangkat aturan baik tertulis maupun tidak yang berlaku dalam organisasi sosial dapat memengaruhi perilaku individu. Seperti contoh peraturan yang ditetapkan dalam keluarga dapat memengaruhi perilaku maupun cara berkomunikasi. Adapun perangkat aturan yang ditetapkan lembaga-lembaga juga dapat memengaruhi persepsi seseorang. Seperti misalnya lembaga pendidikan, komunitas agama, dan kelas sosial.

3) Tabiat manusia (*human nature*)

Tabiat manusia merupakan pandangan individu terhadap diri sendiri, bagaimana sifat atau watak individu juga memengaruhi cara individu mempersepsi objek dan lingkungan fisik. Pandangan manusia tentang hubungan manusia dengan alam juga dapat memengaruhi persepsi

individu dalam memperlakukan alam. Seseorang yang memiliki pandangan bahwa manusia dan alam merupakan suatu kesatuan akan berusaha untuk memelihara alam agar tidak rusak dan memanfaatkannya dengan semestinya.

2. Kesehatan Menstruasi

Definisi sehat yaitu suatu kondisi secara keseluruhan yang berjalan normal sesuai dengan fungsi dan sebagaimana mestinya (Harnani, Marlina, & Kursani, 2015). Menurut Pepkins, sehat merupakan suatu keadaan yang seimbang dan dinamis secara keseluruhan dari badan hingga fungsi-fungsinya yang mana merupakan hasil dari penyesuaian yang dinamis terhadap kekuatan lain yang mengganggu (Harnani, dkk, 2015). Membahas kesehatan perempuan berarti mencakup kesehatan baik secara fisik, mental, dan psikososial yang tidak hanya dipengaruhi oleh sosial, politik dan ekonomi.

Tercapainya standar kesehatan penting bagi kehidupan dan kesejahteraan perempuan. Hal ini mendukung perempuan untuk berpartisipasi baik di masyarakat maupun dalam kehidupan pribadinya. Dalam kaitannya dengan siklus menstruasi, kesehatan menstruasi merupakan suatu kondisi yang tercapai jika setiap orang yang mengalami siklus menstruasi sepanjang hidupnya dan telah memperoleh beberapa hal dibawah ini (Hennegan dkk., 2021):

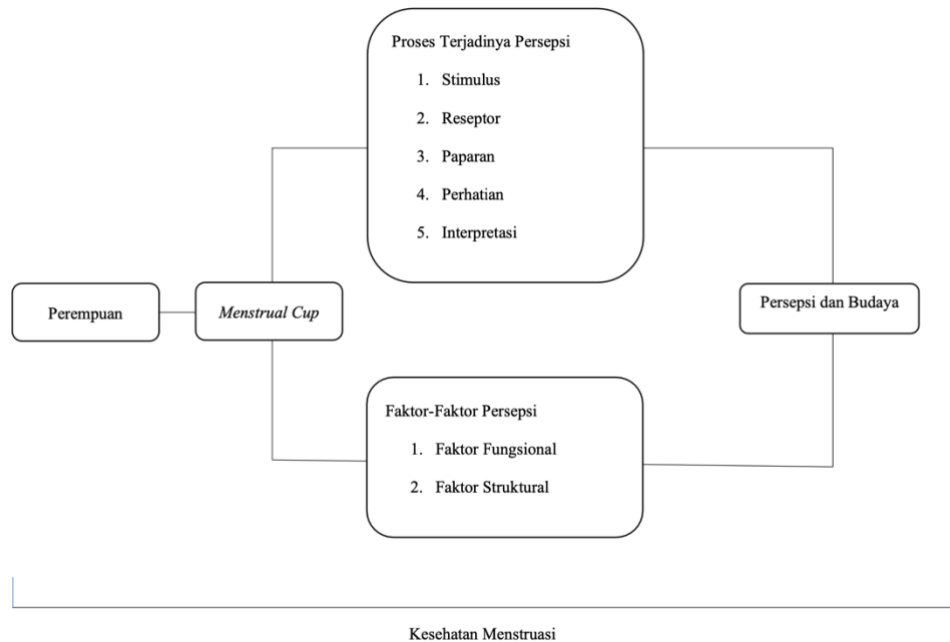
1. Mendapatkan informasi yang akurat, dan tepat waktu. Informasi yang diberikan seperti siklus menstruasi, perubahan yang akan dialami, praktik perawatan diri dan praktik kebersihan dapat tersampaikan sesuai usia sehingga tidak ada informasi yang terlewatkan.

2. Kesehatan menstruasi dapat tercapai jika seorang perempuan dapat merawat tubuh mereka saat menstruasi. Hal ini berkaitan dengan kebersihan, kenyamanan, privasi yang disediakan serta akses dalam menggunakan produk menstrual yang efektif. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kesehatan menstruasi yaitu akses air yang bersih, fasilitas yang layak untuk mencuci tangan, dan cara membersihkan atau membuang produk menstruasi yang tepat.
3. Mendapat akses untuk pengobatan atau perawatan terhadap gangguan yang terjadi saat siklus menstruasi.
4. Berada di lingkungan yang positif. Hal ini berkaitan dengan lingkungan yang bebas dari stigma, anggapan tabu, tekanan psikologis, memiliki sumber daya dan dukungan untuk merawat diri.

F. Kerangka Konsep

Kerangka Konsep menurut (Hardani, dkk., 2020) dapat diartikan sebagai kerangka yang mencakup konsep dan asumsi teoritis, berfungsi untuk mengistilahkan unsur yang terdapat dalam objek penelitian. Dengan kata lain, kerangka konsep ditujukan untuk melihat hubungan antara konsep.

Bagan 1.2



Sumber: Olahan Penulis

Bagan 1.2 merupakan gambaran dari proses terjadinya persepsi perempuan atas *menstrual cup*. Definisi *menstrual cup* menurut (Eijk dkk., 2019) adalah cangkir yang dimasukkan ke dalam vagina untuk mengumpulkan darah menstruasi. Daya tampung *menstrual cup* sekitar 10ml hingga 38ml darah menstruasi. *Menstrual cup* harus dikosongkan setiap kurang lebih 4-12 jam atau mengikuti seberapa banyak *menstrual flow*.

Hal ini serupa dengan apa yang dijelaskan oleh Madziyire, Magure & Madziwa. (2018) bahwa *menstrual cup* merupakan produk menstruasi yang dapat digunakan berulang kali, memiliki bentuk seperti cawan dan terbuat dari silikon, *ruber* atau *thermoplastic elastomer*. Cara penggunaannya yaitu dengan dimasukan kedalam vagina untuk menampung darah menstruasi. Selanjutnya *cup* akan

dikosongkan dan dibersihkan menggunakan air setiap 4 hingga 12 jam dan dapat digunakan kembali. Jika ingin digunakan untuk siklus menstruasi selanjutnya maka *cup* harus disterilkan dengan menggunakan air mendidih untuk membunuh bakteri.

Menstrual cup diciptakan pada tahun 1937 oleh Leona Chalmers yang berasal dari Amerika. *Menstrual cup* mulai diproduksi massal pada tahun 1990 dengan mengusung produk yang ramah lingkungan. Saat ini, produk *menstrual cup* yang aman bagi tubuh perempuan yaitu berbahan dasar *medical grade silicone* (Lunacup, 2020).

Dibandingkan dengan produk menstruasi lainnya, *menstrual cup* merupakan produk yang minim resiko kesehatan. Hal ini telah dibuktikan pada penelitian yang dilakukan di Eropa, Amerika Utara, dan Afrika yang melibatkan 507 perempuan menyatakan bahwa *menstrual cup* tidak memiliki efek negatif pada vaginal flora atau bakteri yang ada dalam vagina dan dapat bereksiko terkena infeksi (Eijk dkk.,2019). Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh 604 perempuan pengguna *menstrual cup* bahwa tidak ditemukan adanya penyakit TSS (*Toxic Shock Syndrome*) setelah penggunaan *menstrual cup* (Juma dkk., 2017).

Sebelum menggunakan *menstrual cup*, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika memilih untuk menggunakan *menstrual cup* (Lunacup, 2020) yaitu:

- a. Mempelajari genitalia perempuan lebih jauh sebagai penting untuk dilakukan agar setiap perempuan tidak merasa asing dengan anatomi tubuh sehingga perempuan akan lebih peka dalam menjaga kesehatan reproduksi.

- b. Memilih *menstrual cup* yang aman. Selain mempertimbangkan panjang serviks dan seberapa banyak darah menstruasi yang dikeluarkan, memilih *menstrual cup* yang aman dilihat dari bahan yang menggunakan *medical grade silicone* dan sudah teruji.

Berdasarkan penjelasan mengenai *menstrual cup* dan berbagai keuntungan lainnya yang telah dijelaskan pada latar belakang, penelitian ini akan membahas bagaimana proses persepsi yang terbentuk oleh perempuan terhadap produk *menstrual cup*. Penulis akan menganalisis persepsi dengan melihat dari dua aspek yaitu proses terbentuknya persepsi dan faktor yang mempengaruhi persepsi dilihat dari perspektif budaya.

Proses terbentuknya persepsi mencakup lima tahap yaitu dimulai dengan stimulus yang diterima reseptor kemudian pemaparan, perhatian, dan interpretasi. Pada tahap pemaparan, penulis akan menganalisis eksposur apa saja yang biasanya diterima oleh subjek terkait *menstrual cup*. Menurut (Dwiastuti, dkk, 2012) pemaparan dapat dibagi menjadi dua jenis. Penulis akan menanyakan bagaimana informan memperoleh informasi seputar *menstrual cup*. Contohnya melalui iklan, poster dll.

Pada tahap perhatian, penulis akan menanyakan faktor eksternal dan faktor internal apa saja yang memengaruhi subjek dalam membentuk perhatian. Selanjutnya, penulis akan membahas faktor yang memengaruhi persepsi. Terdapat dua faktor yang akan penulis analisis faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional yaitu faktor terkait personal subjek yang memengaruhi pandangan terhadap *menstrual cup*. Faktor struktural penulis akan menanyakan bagaimana

subjek memandang *menstrual cup* secara keseluruhan sesuai dengan konteks yang dimiliki.

Penulis memilih menggunakan perspektif budaya untuk melihat bagaimana persepsi yang dimiliki perempuan atas *menstrual cup* dikarenakan topik seputar menstruasi dekat dengan permasalahan stigma dan tabu. Sehingga akan lebih jelas jika melihat permasalahan ini melalui perspektif budaya. Persepsi dan budaya akan penulis jabarkan menggunakan tiga unsur budaya yaitu, kepercayaan dan nilai, organisasi sosial dan tabiat manusia (Mulyana, 2016 h. 214). Penulis juga menggunakan teori kesehatan dan fokus pada kesehatan menstruasi. Menurut Hennegan dkk. (2021) kesehatan menstruasi perempuan akan tercapai jika perempuan sudah mendapatkan informasi yang tepat, dapat merawat tubuh, mendapat pengobatan saat menstruasi dan berada di lingkungan positif. Melalui pernyataan ini penulis akan menayakan kepada informan mengenai aspek-aspek tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif atau metode yang berfokus pada peristiwa-peristiwa sosial seperti budaya dan tingkah laku manusia yang pada dasarnya bersifat eksak (Subyantoro & Suwanto, 2007). Dalam penelitian kualitatif, suatu realita tidak bersifat tunggal dan merupakan hasil konstruksi dalam pengertian. Selain itu hubungan antara peneliti dan apa yang ingin diteliti bersifat tidak dapat dipisahkan (Hardani, dkk., 2020). Sesuai dengan apa

yang telah diungkap sebelumnya, penelitian ini juga berfokus pada fenomena sosial yaitu persepsi perempuan terhadap *menstrual cup*.

Menurut (William dalam Hardani, dkk., 2020) penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, diantaranya yaitu:

- a. Penelitian kualitatif akan mengkaji fenomena baik sosial dan budaya ketika suasana dalam latar yang wajar, sehingga pengumpulan data bukan berdasarkan pada kondisi yang telah terarah melainkan secara *natural setting*.
- b. Dalam mengumpulkan data serta menginterpretasikannya, peneliti tentunya menjadi sumber utama. Sedangkan instrumen lain seperti pita rekaman, tes, film hanya bersifat alat bantu jika diperlukan.
- c. Makna dibalik tingkah laku manusia menjadi hal esensial bagi penelitian kualitatif dengan begitu, penulis tidak hanya berfokus pada apa yang dikatakan atau dilakukan antara manusia. Penting untuk memahami makna dalam sudut pandang masing-masing.
- d. Dalam menggali sumber informasi, terdapat kegiatan triangulasi yang dilakukan secara ekstensif atau luas. Hal ini berfungsi sebagai upaya verifikasi atas data yang ditemukan.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Definisi metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk menyajikan fakta-fakta maupun kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif

tidak membutuhkan adanya keterkaitan hubungan untuk menguji hipotesis (Hardani, dkk., 2020).

Jenis penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat tertentu suatu individu, keadaan dan sebagainya yang merupakan objek penelitian. Tujuan dari jenis penelitian ini yaitu untuk memecahkan masalah. Pelaksanaannya tidak terbatas kepada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi dari data itu (Subyantoro & Suwanto, 2007).

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu perempuan dengan usia reproduksi mulai dari 14 hingga 43 tahun. Subjek penelitian akan dibagi menjadi dua yaitu yang sudah menggunakan *menstrual cup* dan belum menggunakan namun memiliki pengetahuan terkait *menstrual cup*, untuk lebih mudah dalam menentukan subjek penelitian maka penulis merumuskan dalam indikator di bawah ini:

- a. Alat indra manusia merupakan aspek terpenting dalam persepsi dengan begitu subjek penelitian yang terlibat memiliki alat indra yang lengkap.
- b. Karakteristik subjek dilihat dari demografi yaitu penulis akan memilih subjek yang memiliki pendapatan yang menengah. Hal ini disebabkan oleh harga *menstrual cup* menjadi produk menstruasi yang lebih mahal jika dibandingkan dengan produk lainnya. Subjek yang masuk dalam penelitian ini memiliki pendidikan minimal Sekolah Menengah Atas (SMA).
- c. Karakteristik subjek dilihat dari gaya hidup yaitu perempuan yang memiliki gaya hidup ramah lingkungan. Gaya hidup mengurangi sampah plastik

maka akan mendorong perempuan untuk memilih produk menstruasi yang ramah lingkungan. karakteristik lainnya yaitu aktif menggunakan media sosial, ini dikarenakan informasi terkait *menstrual cup* akan lebih mudah ditemukan dalam media sosial.

- d. Karakteristik subjek lainnya yaitu, perempuan yang aktif secara fisik seperti kegiatan olahraga dan juga wanita karir.
- e. Subjek penelitian yang belum menggunakan *menstrual cup* yaitu sudah memiliki pengetahuan yang cukup terhadap produk dan menganut agama muslim. Persepsi dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu keyakinan seseorang. Menurut Harris (2020) negara dengan penduduk mayoritas muslim memiliki kekhawatiran seputar keperawanan dan sering terjadi miskonsepsi

Berdasarkan karakteristik yang telah dijelaskan, Penulis akan mewawancarai 4 informan diantara lain: 1) Mahasiswi berusia 22 tahun, berdomisili di Yogyakarta dan sudah menggunakan *menstrual cup*, 2) Remaja berusia 17 tahun, berdomisili di Yogyakarta dan sudah menggunakan *menstrual cup*. 3) Mahasiswi berusia 21 tahun berdomisili di Yogyakarta, belum menggunakan *menstrual cup* dan menganut agama muslim, 4) Mahasiswi berusia 22 tahun, berdomisili di Yogyakarta, belum menggunakan *menstrual cup* dan menganut agama muslim.

Objek dari penelitian ini yaitu persepsi perempuan atas *menstrual cup*. Penulis akan membahas bagaimana persepsi perempuan atas *menstrual cup*

dalam perspektif budaya. Penulis akan membahas *menstrual cup* secara general, tidak membahas pada salah satu merk *menstrual cup* yang ada.

4. Sumber Data

Penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara baik secara tatap muka maupun secara daring. Data tersebut didapatkan dengan mewawancarai perempuan yang sudah menggunakan *menstrual cup* dan yang belum menggunakan *menstrual cup* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Data sekunder merupakan data yang penulis peroleh melalui buku literatur, jurnal, *website*, berita daring yang berkaitan dengan produk *menstrual cup* dan pembahasan mengenai persepsi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara. Metode wawancara adalah metode pengumpulan informasi dalam bentuk tanya-jawab sepihak yang berlandaskan tujuan peneliti dan dikerjakan secara sistematis (Subyantoro & Suwanto, 2007). Adapun menurut Hardani dkk. (2020) metode wawancara yaitu tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Metode ini melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pihak yang memberikan pertanyaan dan narasumber sebagai pihak yang memberikan jawaban.

Teknik wawancara yang akan digunakan peneliti yaitu teknik wawancara bebas dan terpimpin. Teknik ini merupakan gabungan antara teknik wawancara terpimpin dan wawancara bebas. Karakteristik dari teknik ini yaitu penulis akan

berperan sebagai pengarah dan narasumber tidak bersifat dominan juga tidak bersifat pasif (Subyantoro & Suwanto, 2007).

6. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga alur kegiatan yang dilakukan dalam analisis data (Miles & Huberman dalam Hardani, dkk, (2020):

a. Reduksi Data

Proses reduksi data dapat dikatakan sebagai suatu analisis data dengan cara memperdalam data, mengelompokkan, mengorganisir serta menyeleksi data yang diperlukan hingga menjadi suatu simpulan yang dapat diverifikasi.

b. Penyajian Data

Pada tahap ini, proses penyajian data dikatakan sebagai sekumpulan data yang telah tersusun. Hal ini akan memudahkan penulis untuk menarik simpulan serta mengambil langkah selanjutnya. Penyajian data yang terstruktur akan lebih memudahkan penulis dalam menganalisis data. Terdapat beberapa cara dalam penyajian data yaitu: data dalam bentuk uraian singkat bagan dan hubungan antar kategori.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Simpulan merupakan intisari dari temuan penelitian yang mengemukakan pendapat-pendapat terakhir sesuai dengan uraian terdahulu. Dengan begitu simpulan dalam kualitatif dapat dikatakan sebagai temuan data terbaru yang berbentuk deskripsi atau gambaran objek yang masih bersifat kabur atau kurang jelas.

7. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi merupakan teknik keabsahan data dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Tujuan dari pengumpulan data dan sumber dengan teknik triangulasi yaitu untuk menguji kredibilitas data. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan triangulasi sumber. Definisi dari triangulasi sumber yaitu teknik mengumpulkan data dari sumber yang berbeda-beda namun dengan teknik yang sama (Hardani, dkk., 2020). Sumber data akan diperoleh penulis melalui wawancara mendalam pada beberapa informan baik yang sudah memakai *menstrual cup* maupun belum.

Teknik yang akan digunakan untuk menguji keabsahan data dapat diuraikan kedalam empat kriteria (Hardani, dkk., 2020), diantaranya adalah:

a. *Credibility* (kepercayaan)

Sumber data dan informasi yang disajikan harus memiliki nilai kebenaran. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh hasil yang kredibel yaitu triangulasi data atau melihat suatu fenomena dengan berbagai sudut pandang. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan sumber data yaitu subjek penelitian yang sudah menggunakan produk *menstrual cup* dan yang telah mengetahui produk tersebut namun belum menggunakan.

b. *Transferrability* (keteralihan)

Kriteria selanjutnya adalah *transferrability*. Penulis perlu memaparkan hasil penelitian dengan cermat dan mendalam, sehingga hasil tersebut dapat diaplikasikan pada konteks lainnya.

c. *Dependability* (kebergantungan)

Tahap ini berfungsi untuk melihat apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak. Cara yang dapat dilakukan yaitu mengkonseptualisasikan rencana penelitian, mengumpulkan data hingga menginterpretasikan data tersebut.

d. *Confirmability* (kepastian)

Pada kriteria ini lebih berfokus pada intepretasi data yang didukung oleh materi atau informasi lainnya. Peneliti akan berfokus pada data-data dilapangan dari hasil wawancara, sehingga tidak menuntut kemungkinan jika fokus dalam penelitian berubah.

